

BAB II

LANDASAN TEORI

A. KONSEP DIRI

1. Pengertian konsep diri

Konsep diri merupakan gambaran yang dimiliki seseorang tentang dirinya, yang dibentuk melalui pengalaman-pengalaman yang diperoleh dari interaksi dengan lingkungan. Konsep diri bukan merupakan faktor bawaan, melainkan berkembang dari pengalaman yang terus menerus yang terdiferensiasi. Dasar dari konsep diri individu ditanamkan pada saat-saat dini anak dan menjadi dasar yang mempengaruhi tingkahlakunya dikemudian hari¹

William H. Fitts mengemukakan bahwa konsep diri merupakan aspek penting dalam diri seseorang, karena konsep diri seseorang merupakan kerangka acuan (*frame of reference*) dalam berinteraksi dengan lingkungan. Ia menjelaskan konsep diri secara fenomenologis, dan mengatakan bahwa ketika individu mempersepsikan dirinya bereaksi terhadap dirinya, memberikan arti dan penilaian serta membentuk abstraksi tentang dirinya, berarti ia menunjukkan suatu kesadaran diri (*self awareness*) dan kemampuan untuk keluar dari dirinya sendiri untuk melihat dirinya seperti yang ia lakukan diluar dirinya. Diri secara keseluruhan (*total self*) seperti yang dialami

¹ Hendrianti Agustiani, *Psikologi perkembangan "pendekatan ekologi kaitannya dengan konsep diri dan penyesuaian diri pada remaja"* (Bandung: PT Refika Aditama, 2006), 138.

individu disebut juga diri fenomenal (*snygg & combs, dalam fitts*). Diri fenomenal ini adalah diri yang diamati, dialami dan dinilai oleh individu sendiri, yaitu diri yang ia sadari. Keseluruhan kesadaran atau persepsi ini merupakan gambaran tentang diri atau konsep diri individu.

Perkembangan konsep diri merupakan proses yang terus berlanjut di sepanjang kehidupan manusia. Symons, mengatakan bahwa persepsi tentang diri tidak langsung muncul pada saat kelahiran, tetapi mulai berkembang secara bertahap dengan munculnya kemampuan perseptif.²

Calhaoun dan Acocella mendefinisikan konsep diri sebagai gambaran mental diri seseorang. Hurlock mengatakan bahwa konsep diri merupakan gambaran seseorang mengenai diri sendiri yang merupakan gabungan dari keyakinan fisik, psikologis, sosial, emosional aspiratif, dan prestasi yang mereka capai. Burn mendefinisikan konsep diri sebagai kesan terhadap diri sendiri secara keseluruhan yang mencakup pendapatnya terhadap diri sendiri, pendapat tentang gambaran diri di mata orang lain, dan pendapatnya tentang hal-hal yang dicapai.³

Menurut Alex Sobur, konsep diri adalah “semua persepsi kita terhadap aspek diri yang meliputi aspek fisik, aspek sosial, dan aspek psikologis, yang didasarkan pada pengalaman dan interaksi kita dengan orang lain.”

² Ibid, 143

³ Rini & GufronNur, *Teori-Teori Psikologi*, (Arruz Media, 2010), 13-14

Konsep diri menurut Rogers (dalam Budiharjo) adalah bagian sadar dari ruang fenomenal yang disadari dan disimbolisasikan, yaitu “aku” merupakan pusat referensi setiap pengalaman. Konsep diri ini merupakan bagian inti dari pengalaman individu yang secara perlahan-lahan dibedakan dan disimbolisasikan sebagai bayangan tentang diri yang mengatakan “apa dan siapa aku sebenarnya” dan “apa sebenarnya yang harus aku perbuat”. Jadi, konsep diri adalah kesadaran batin yang tetap, mengenai pengalaman yang berhubungan dengan aku dan membedakan aku dari yang bukan aku.⁴

Jadi konsep diri adalah gagasan tentang diri sendiri yang mencakup keyakinan, pandangan dan penilaian seseorang terhadap dirinya sendiri baik yang bersifat fisik, sosial maupun psikologi yang di bentuk melalui pengalamannya dengan lingkungannya.⁵

Konsep diri (*self-concept*) ialah gambaran diri sendiri yang bersifat menyeluruh terhadap keberadaan diri seseorang, konsep diri ini bersifat multi-aspek yaitu meliputi 5 (lima) aspek seperti (1) aspek fisiologis, (2) psikologis, (3) psikososilogis, (4) psiko-spiritual maupun, (5) psiko-etika dan moral. Gambaran konsep diri berasal dari interaksi antara diri sendiri maupun antara diri dengan oranglain (lingkungan sosialnya).⁶

⁴ Alex Sobur, *Psikologi Umum* (Bandung:CV Pustaka Setia, 2003), 507.

⁵ Eko Darminto, *jurnal “Hubungan Antara Persepsi Terhadap Dukungan Sosial Teman Sebaya dan Konsep Diri dengan Penyesuaian Diri Sekolah pada Siswa Unggulan”*, Bimbingan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya 2013.

⁶ Dario Agus, “*Psikologi anak tiga tahun pertama “PSIKOLOGI ATITAMA”*”, (PT.Refika Aditama Bandung: januari 2007) , 202

Berpikir mengenai dirinya sendiri adalah aktivitas manusia yang tak dapat dihindari pada umumnya secara harfiah orang akan berpusat pada dirinya sendiri. Konsep *self* adalah kumpulan keyakinan dan persepsi diri mengenai diri sendiri yang terorganisasi, *self* memberikan kerangka berpikir yang menentukan bagaimana kita mengelola informasi tentang diri kita sendiri termasuk motivasi, keadaan emosional, evaluasi diri kemampuan dan banyak hal lainnya.⁷

Atwater membedakan konsep diri menjadi empat, yaitu:

- (a) *Subjective self* (diri subjektif) yaitu cara seseorang memandang dirinya sendiri.
- (b) *Body image* (citra tubuh) yaitu cara seseorang memandang tubuhnya.
- (c) *Ideal self* (diri ideal) yaitu diri yang diinginkan seseorang, termaksud aspirasi, moral ideal dan nilai.
- (d) *Social self* yaitu persepsi diri berkaitan dengan pengaruh sosial yang ada.

Kita menggunakan istilah konsep diri untuk menjelaskan tentang evaluasi yang domain-spesifik yang dilakukan seseorang terhadap dirinya.⁸ Fitts juga mengatakan bahwa konsep diri berpengaruh kuat terhadap tingkah laku seseorang, dengan mengetahui konsep diri seseorang kita akan lebih mudah meramalkan

⁷ Robert a. baron. Donn Byrne, *psikologi sosial "edisi sepuluh"*, (Erlangga / PT. Gelora Aksara Pratama 2004), 154-165

⁸ Santrock W. Jonh, *perkembangan anak "edisi kesebelas : jilid 2"*, (Erlangga / PT. Gelora Aksara Pratama 2007), 63

dan memahami tingkah laku orang tersebut. Pada umumnya tingkah laku individu berkaitan dengan gagasan-gagasan tentang dirinya sendiri. Jika seseorang mempersepsikan dirinya sebagai orang yang inferior dibandingkan dengan orang lain, walaupun hal ini belum tentu benar, biasanya tingkah laku yang ia tampilkan akan berhubungan dengan kekurangan yang di persepsinya secara subjektif tersebut.

Diri (*self*) berkembang ketika individu merasakan bahwa terpisah dan berbeda dari orang lain, Konsep diri individu sepenuhnya didasari oleh persepsi tentang diri sendiri. Kemudian dengan bertambahnya usia, pandangan tentang diri ini menjadi lebih banyak didasari oleh nilai-nilai yang diperoleh dari interaksi dorongan orang lain.⁹

2. Dimensi-dimensi dalam Konsep Diri

Konsep diri menurut Fitts dibagi dalam 2 dimensi pokok, yaitu sebagai berikut:

a. Dimensi internal

Dimensi internal atau yang disebut juga kerangka acuan internal (*internal frame of reference*) adalah penilaian yang dilakukan individu yakni penilaian yang dilakukan individu terhadap dirinya sendiri berdasarkan dunia didalam dirinya. Dimensi ini dibagi menjadi tiga bentuk:

⁹ Ibid, 143

1) Diri identitas (*identity self*)

Diri identitas merupakan bagian yang mendasar pada konsep diri dan mengacu pada pertanyaan “Siapa saya?”. Dari pertanyaan itulah individu akan menggambarkan dirinya sendiri dan membangun identitas diri. Pengetahuan individu tentang dirinya akan bertambah dan semakin kompleks seiring dengan bertambahnya usia dan interaksi dengan lingkungannya.

2) Diri pelaku (*behavioral self*)

Diri pelaku merupakan persepsi individu tentang tingkah lakunya, yang berisikan segala kesadaran mengenai “apa yang dilakukan oleh diri”. Bagian ini berkaitan erat dengan diri identitas. Keserasian antara diri identitas dengan diri pelaku menjadikan individu dapat mengenali dan menerima baik diri sebagai identitas maupun diri sebagai pelaku.

3) Diri penerimaan/penilai (*judging self*)

Diri penilai berfungsi sebagai pengamat, penentu standar, dan evaluator. Kedudukan diri penilai adalah sebagai perantara antara diri identitas dan diri pelaku. Penilaian ini nantinya akan berperan dalam menentukan tindakan yang akan ditampilkan individu tersebut. Diri penilai juga menentukan kepuasan individu akan diri sendiri.

b. Dimensi Eksternal

Pada dimensi eksternal, individu menilai dirinya melalui hubungan dan aktivitas sosialnya, nilai-nilai yang dianutnya, serta hal-hal lain diluar dirinya. Dimensi ini merupakan suatu hal yang luas, misalnya diri yang berkaitan dengan sekolah, organisasi, agama dan sebagainya. Dimensi yang dikemukakan oleh Fitts adalah dimensi eksternal yang bersifat umum bagi semua orang, dan Dibedakan atas lima bentuk:

1) Diri fisik (*physical self*)

Aspek ini menggambarkan bagaimana individu memandang kondisi kesehatan, penampilan diri, dan keadaan tubuhnya.

2) Diri etik-moral (*moral-ethical self*)

Aspek ini menggambarkan bagaimana individu memandang hubungan dengan Tuhan, kepuasan akan kehidupan keagamaan, dan nilai moral yang dipegangnya (meliputi batasan baik-buruk).

3) Diri pribadi (*personal self*)

Aspek ini menggambarkan perasaan individu tentang keadaan pribadinya yang tidak dipengaruhi oleh kondisi fisik maupun hubungan dengan orang lain. Persepsi individu pada

aspek ini dipengaruhi oleh kepuasan individu terhadap diri sendiri dan sejauh mana ia merasa dirinya sebagai pribadi yang tepat.

4) Diri keluarga (*family self*)

Aspek ini mencerminkan perasaan dan harga diri individu dalam kapasitasnya sebagai anggota keluarga.

5) Diri sosial (*social self*)

Bagian ini merupakan penilaian individu terhadap interaksi dirinya dengan orang lain maupun lingkungan disekitarnya.

Pembentukan penilaian individu terhadap bagian-bagian dirinya dalam dimensi eksternal ini dapat dipengaruhi oleh penilaian dan interaksinya dengan orang lain. Seseorang tidak dapat mengatakan bahwa ia memiliki diri pribadi yang baik tanpa adanya tanggapan atau reaksi orang lain disekitarnya yang menunjukkan bahwa ia memang memiliki pribadi yang baik.¹⁰

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Konsep Diri

Konsep diri seseorang dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor sebagai berikut (**fitts**):

¹⁰ Ratna Dwi Astuti, Skripsi, *Identifikasi Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Konsep Diri Siswa Sekolah Dasar Negeri Mendungan I Yogyakarta*, Universitas Negri Yogyakarta 2014, 18-20

- a. Pengalaman, terutama pengalaman interpersonal yang memunculkan perasaan positif dan perasaan berharga
- b. Kompetensi dalam area yang dihargai oleh individu dan org lain
- c. Aktualisasi diri, atau implementasi dan realisasi dari potensi pribadi yang sebenarnya.¹¹

Banyak faktor yang dapat mempengaruhi konsep diri. Jalaluddin Rakhmat, misalnya, menyebutkan dua faktor:

1. Faktor orang lain

Jika kita diterima orang lain, dihormati, dan disenangi karena keadaan diri kita, kita akan cenderung bersikap menghormati dan menerima diri kita. Sebaliknya, bila orang lain selalu meremehkan kita, menyalahkan dan menolak kita, kita akan cenderung tidak akan menyenangi diri kita.¹²

Tidak semua orang mempunyai pengaruh yang sama terhadap diri kita. Ada memang yang paling berpengaruh, yaitu orang-orang yang paling dekat dengan diri kita. Mead, seperti sudah kita singgung, menyebut mereka itu sebagai *significant other*, orang lain yang sangat penting, yakni orang tua, saudara-saudara, dan orang yang tinggal satu rumah dengan kita. Dewey dan Humber (dalam Rakhmat) menamainya *affective others*, yaitu orang lain yang mempunyai ikatan emosional dengan kita. Dari merekalah, secara

¹¹ Hendrianti Agustiani, *Psikologi perkembangan "pendekatan ekologi kaitannya dengan konsep diri dan penyesuaian diri pada remaja"* (Bandung: PT Refika Aditama, 2006), 138-140

¹² Alex Sobur, *Psikologi Umum* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2003), 517.

perlahan-lahan, kita membentuk konsep diri kita. Senyuman, pujian, penghargaan, dan pelukan mereka, menyebabkan kita menilai diri kita secara positif. Sebaliknya, ejekan, cemoohan, dan hardikan membuat kita memandang diri kita secara negatif.

Significant others dalam perkembangannya, meliputi semua orang yang memengaruhi perilaku, pikiran, dan perasaan kita. Mereka mengarahkan tindakan kita, membentuk pikiran kita, dan menyentuh kita secara emosional.

2. Kelompok Rujukan (*reference group*)

Dalam kaitannya dengan kelompok rujukan, dimaksudkan bahwa dalam pergaulan bermasyarakat, kita pasti menjadi anggota berbagai kelompok: rukun tetangga, rukun warga, Ikatan Warga Mandala Sakinah, Ikatan Sarjana Komunikasi, Ikatan Sarjana Psikologi, atau macam-macam ikatan lainnya. Setiap kelompok biasanya mempunyai norma tertentu. Ada kelompok yang secara emosional mengikat kita. Ini disebut kelompok rujukan (*reference group*), dengan melihat kelompok ini, orang mengarahkan perilakunya dan menyesuaikan dirinya dengan ciri-ciri kelompoknya.¹³

4. Aspek -Aspek Konsep Diri

Calhoun dan Acocella mengatakan konsep diri terdiri dari tiga aspek yaitu:

¹³ Ibid.

a. Pengetahuan

Pengetahuan adalah apa yang individu ketahui tentang dirinya. Kelengkapan atau kekuarangan fisik, usia, jenis kelamin, kebangsaan, suku, pekerjaan, agama, dan lain-lain. Pengetahuan tentang diri juga berasal dari kelompok sosial yang diidentifikasi oleh individu tersebut.

b. Harapan

Pada saat-saat tertentu seseorang mempunyai suatu aspek pandangan tentang dirinya. Individu juga mempunyai satu aspek pandangan tentang kemungkinan dirinya menjadi apa dimasa depan. Pendeknya, individu mempunyai harapan menjadi dirinya sendiri untuk menjadi diri yang ideal. Diri yang ideal sangat berbeda pada masing-masing individu.

c. Penilaian

Di dalam penilaian individu berkedudukan sebagai penilai tentang dirinya sendiri. Apakah bertentangan dengan (1) “siapakah saya” pengharapan bagi individu. (2) “seharusnya saya menjadi apa” standar bagi individu. Hasil penilaian tersebut di sebut harga diri. Semakin tidak sesuai harapan dan standar diri, maka akan semakin rendah harga diri seseorang.¹⁴

¹⁴ Rini & Nur Gufron, *Teori-Teori Psikologi*, (Arruz Media;2010), 17-18

5. Perkembangan Konsep Diri

Menurut Erikson konsep diri berkembang melalui lima tahap, yaitu sebagai berikut:

- a. Perkembangan dari *sense of trust vs sense of mistrust*, pada anak usia 1,5-2 tahun. Melalui hubungan dengan orang tuanya anak akan mendapat kesan dasar apakah orang tuanya merupakan pihak yang dapat dipercaya atau tidak. Apabila ia yakin dan merasa bahwa orang tuanya dapat memberi perlindungan dan rasa aman bagi dirinya bagi diri anak akan timbul rasa percaya terhadap orang dewasa, yang nantinya akan berkembang menjadi berbagai perasaan yang sifatnya positif.
- b. Perkembangan dari *sense of anatomy vs shame and doubt*, pada anak usia 2-4 tahun. Yang terutama berkembang pesat pada usia ini adalah kemampuan motorik dan berbahasa yang keduanya memungkinkan anak menjadi lebih mandiri (*anatomy*). Apabila anak diberi kesempatan menurut kemampuannya, sekalipun kemampuan-kemampuannya terbatas, tanpa terlalu banyak ditolong atau dicela, maka kemandirian pun akan terbentuk. Sebaliknya ia sering merasa malu dan ragu-ragu bila tidak memperoleh kesempatan membuktikan kemampuannya.
- c. Perkembangan dari *sense of initiative vs sense of guilt*, pada anak 0-7 tahun selalu menunjukkan perasaan ingin tahu, begitu juga sikap ingin menjelajah, mencoba-coba. Apabila anak terlalu sering

mendapatkan hukuman karena perbuatan tertentu yang didorong oleh perasaan ingin tahu dan menjelajah tadi, keberaniannya untuk mengambil inisitif akan berkurang. Yang nantinya berkembang jusru adalah perasaan takut-takut dan perasaan bersalah.

- d. Perkembangan dari *sense of industry vs inferiority*, pada usia 7-11 atau 12 tahun. Inilah masa anak ingin membuktikan keberhasilan dari usahanya. Mereka berkompetisi dan berusaha untuk bisa menunjukkan prestasi. Kegagalan yang berulang-ulang dapat mematahkan semangat dan menimbulkan perasaan rendah diri.
- e. Pekembangan dari *sense of identity vs inferiority diffusion*, pada remaja. Remaja biasanya sangat besar minatnya terhadap diri sendiri. Biasanya mereka ingin memperoleh jawaban tentang siapa dan bagaimana dia. Dalam menemukan jawabannya mereka akan mengumpulkan berbagai informasi tang berhubungan dengan konsep dirinya pada masa lalu. Apabila informasi kenyataan, perasaan , dan pengalaman yang dimiliki mengenai diri sendiri tidak dapat diintegrasikan hingga membentuk suatu konsep diri yang utuh, remaja akan terus-menerus bimbang dan tidak mengerti tentang dirinya sendiri.

Lebih lanjut dikatakan, konsep diri terbentuk karena empat faktor, yaitu:

1. Kemampuan (*competence*)

2. Perasaan mempunyai arti bagi orang lain (*significance to others*)
3. Kebajikan (*virtues*)
4. Kekuatan (*power*)¹⁵

B. Konsep diri akademik

1. Pengertian Konsep Diri Akademik

Konsep diri akademik adalah pandangan dan penilaian individu terhadap dirinya sendiri dalam kaitannya dengan berbagai perilaku belajar. Konsep diri akademik mengacu pada persepsi dan perasaan individu terhadap dirinya berhubungan dengan bidang akademik.¹⁶ Konsep diri akademik menurut Skaalvik, sebagaimana yang dikutip oleh Renny merumuskan "konsep diri akademik sebagai perasaan umum individu dalam melakukan yang terbaik di sekolah dan kepuasan terhadap prestasi yang di peroleh".

Konsep diri akademik menurut Marsh, sebagaimana yang dikutip oleh Renny, bahwa konsep diri akademik dapat membuat individu menjadi lebih percaya diri dan merasa yakin akan kemampuan mereka karena sebenarnya Konsep diri akademik itu sendiri mencakup bagaimana individu bersikap, merasa, dan mengevaluasi kemampuannya.

¹⁵ Djali, *psikologi pendidikan*, (PT, Bumi Aksara : Jakarta 2012), 130-132

¹⁶ Masita Putri Rusdiana, Skripsi "*Hubungan Antara Konsep diri Akademik Dan Peranan Kelompok Teman Sebaya Dengan Motivasi Belajar*", Program Studi Psikologi Universitas Negri Sunan Ampel Surabaya, 2014

Dapat disimpulkan bahwa konsep diri akademik merupakan persepsi umum individu yang mencakup sikap, perasaan, dan penilaian individu terhadap kemampuan akademik yang dimiliki. Penilaian akademik yang dimaksud merupakan kemampuan dalam mengikuti pelajaran dan berprestasi dalam bidang akademik.

2. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Konsep Diri Akademik

Konsep diri merupakan gambaran tentang peran yang kita lakukan yang terbentuk sebagai hasil dari makin banyak atau seringnya kita berinteraksi dengan orang lain.¹⁷ Coley & Mead sebagaimana yang dikutip oleh Burn mengemukakan bahwa “diri” (*self*) adalah perpaduan antara apa yang seseorang pikirkan mengenai pikiran orang lain terhadap dirinya. Hal tersebut mulai terbentuk pada masa kana-kanak.

Konsep diri khususnya Konsep diri akademik sangat tergantung pada cara seseorang mengartikan keberhasilan dan kegagalan mereka, yang disebut sebagai *achievement attribution*. Individu cenderung mengartikan keberhasilan atau kegagalan mereka berdasarkan empat kemungkinan, yaitu kemampuan (*ability*), usaha (*effort*), tingkat kesuliatan (*task difficulty*), atau keberuntungan (*luck*).

Setiap anak pernah menghadapi situasi atau tugas baru, namun tidak semua anak mampu menguasai situasi atau tugas baru tersebut.

Selanjutnya persepsi anak terhadap kegagalan dan keberhasilan yang

¹⁷ Nugraheani putu & diah komang, jurnal “ *Hubungan Konsep Diri Akademik Dengan Motivasi Berprestasi Pada Remaja Awal Yang Tinggal Di Panti Asuhan Di Denpasar*”, prodi psikologi universitas udayana, 2014

mereka hadapipun tidak sama, hal ini dikarenakan karakteristik antara anak satu dengan yang lain tidak sama.

Beberapa faktor yang mempengaruhi konsep diri akademik menurut Mars, sebagaimana yang dikutip oleh Renny sebagai berikut:

a. Faktor eksternal yang meliputi:

1. Lingkungan keluarga.

Mars menyatakan bahwa ada kaitan yang positif antara keyakinan orang tua dan keyakinan anak terhadap kemampuannya, hubungan ini meningkat selama masa sekolah dasar. Orang tua adalah kontak sosial yang paling awal yang dialami oleh seseorang dan yang paling kuat, informasi yang diberikan orang tua kepada anaknya lebih menancap dari pada informasi yang di berikan orang lain dan berlangsung terus sampai dewasa.

2. Iklim Kelas.

Menurut Hoge seperti yang dikutip Renny, konsep diri akademik yang positif lebih dirtemukan pada siswa-siswa yang menekankan kerjasama dan saling tergantung diantara mereka dibandingkan dengan siswa-siswa dalam kelas yang menekankan kompetisi.

3. Guru.

Dorongan dari guru dan pemberian otonomi yang lebih besar terhadap siswa berhubungan dengan konsep diri akademik yang lebih positif.

4. Teman sebaya.

Pandangan individu mengenai kemampuannya juga didapat dari teman sebaya. Peran yang diukir dalam kelompok sebaya sangat berpengaruh terhadap pandangan individu mengenai dirinya sendiri.

5. Kurikulum.

b. Faktor internal yang meliputi:

- 1) Keyakinan.
- 2) Kompetensi personal.
- 3) Dan keberhasilan personal.¹⁸

Konsep diri akademik adalah salah satu komponen konsep diri yang secara khusus berkaitan dengan masalah akademik. Jadi, seperti halnya konsep diri secara umum konsep diri akademik bukan suatu yang dibawa individu pada saat kelahirannya. Namun bersamaan dengan kematangan yang di capai, baik dalam kognisi, emosi, maupun sosial. Konsep diri akademik akan mulai terbentuk.

¹⁸ Ribut Hanis, skripsi (*Konsep Diri Akademik Mahasiswa Yang Aktif Di Unit Kegiatan Mahasiswa*), Jurusan Ushuluddin Dan Ilmu Sosial Prodi Psikologi Islam STAIN Kediri, 2012), 29-32

Willey, sebagaimana yang dikutip oleh Renny mengemukakan bahwa perkembangan konsep diri, yang menjadi sumber pokok perkembangan konsep diri akademik adalah interaksi individu dengan orang lain.

3. Aspek-aspek Konsep diri akademik

Aspek-aspek konsep diri menurut Frey & Carlock, sebagaimana yang dikutip oleh Renny tidak berbeda dengan konsep diri yaitu “adanya pengetahuan, harapan dan penilaian individu mengenai kemampuan akademik yang dimiliki”.

Ketiga aspek tersebut dijelaskan sebagai berikut:

a. Pengetahuan

Pengetahuan meliputi apa yang dipikirkan individu tentang diri sendiri, dalam hal kemampuan akademik, individu dapat saja memiliki pikiran-pikiran mengenai kemampuannya tersebut, seperti pelajaran yang dikuasai, nilai dan sebagainya.

b. Harapan

Ketika individu mempunyai satu set pandangan lain, yaitu tentang siapa dirinya, ia juga mempunyai satu set pandangan lain yaitu tentang kemungkinan ia akan menjadi apa di masa depan. Frey & Carlock sebagaimana yang dikutip oleh Renny, menyatakan bahwa individu memiliki harapan mengenai kemampuan akademik yang dimilikinya seperti halnya harapan terhadap dirinya secara keseluruhan.

c. Penilaian individu

Individu berkedudukan sebagai penilai terhadap dirinya sendiri setiap hari.

4. Jenis-jenis konsep diri akademik

Frey & Carlock sebagaimana yang dikutip oleh Renny, menyatakan bahwa:

Konsep diri akademik terbagi atas konsep diri akademik positif dan konsep diri akademik negatif. Individu yang memiliki konsep diri akademik yang positif akan membawa perasaan nyaman bagi individu dalam menjalankan tugas belajarnya. Untuk individu dengan konsep diri akademik yang negatif memiliki kecenderungan yang lebih besar dalam berbuat kecurangan dalam tes dari pada individu dengan konsep diri akademik yang positif. Ini di karenakan siswa yang memiliki konsep diri akademik positif umumnya cukup mampu menerima dirinya apa adanya. Mereka dengan baik kekuatan dan kelemahannya untuk berkembang dan memperbaiki diri.¹⁹

C. Tunagrahita

1. Pengertian anak tuna grahita

Anak berkebutuhan khusus yang paling banyak mendapat perhatian guru menurut Kauffman dan Hallahan antara lain sebagai berikut :

a. Tunagrahita (*child with development impairment*).

¹⁹ Ibid 34-35

- b. Kesulitan belajar (*learning disabilities*) atau anak berprestasi rendah (*specific learning disability*).
- c. *Hyperactive (attention deficit disorder with hyperactive)*.
- d. Tunalaras (*emotional or behavioral disorder*).
- e. Tunarungu wicara (*communication disorder and deafness*).
- f. Tunanetra (*partially seeing and legally blind*) atau disebut dengan anak yang mengalami hambatan dalam penglihatan.
- g. Anak autis (*autistic children*).
- h. Tunadaksa (*physical disability*).
- i. Tunaganda (*multiple handicapped*).
- j. Anak berbakat (*giftedness and special talents*).²⁰

Tunagrahita adalah istilah yang digunakan untuk istilah menyebut anak yang mempunyai kemampuan intelektual dibawah rata-rata. Dalam kepustakaan bahasa asing digunakan istilah-istilah *mental retardation, mental defective*. Dalam literatur lain, ditemukan beberapa pengertian tunagrahita. Misalnya, *American Association on mental deficiency* mendefinisikan tuna grahita sebagai kelainan yang meliputi fungsi intelektual umum dibawah rata-rata (*sub-average*). Yaitu IQ 84 kebawah, yang muncul sebelum usia 16 tahun dan menunjukkan hambatan dalam perilaku adaptif. Adapun pengertian tuna grahita menurut *Japan league for mentally retarded* adalah lambannya fungsi intelektual, yaitu IQ 70 kebawah berdasarkan tes intelegensi

²⁰Delpie Bandi, *Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus "dalam setting pendidikaninklusi"*. (PT.RefikaAditama : Bandung 2005), 15

baku, kekurangan dalam perilaku adaptif, serta terjadi pada masa perkembangan, yaitu antara masa konsepsi hingga usia 18 tahun.

Berdasarkan pengertian-pengertian itu, bahwa anak tunagrahita adalah suatu kondisi anak yang kecerdasannya jauh dibawah rata-rata dan ditandai dengan keterbatasan intelegensi dan ketidak cakapan terhadap komunikasi sosial. Anak tunagrahita juga sering dikenal dengan istilah terbelakangan mental dikarenakan keterbatasan kecerdasannya yang mengakibatkan anak tunagrahita ini sukar untuk mengikuti pendidikan disekolah biasa. Oleh karena itu anak tunagrahita ini sangat membutuhkan pelayanan pendidikan secara khusus, yakni dengan memberikan pelayanan yang di sesuaikan dengan kebutuhan anak tersebut. Anak tunagrahita bukan merupakan anak yang mengalami penyakit melainkan anak yang mengalami kelainan karena penyimpangan, baik dari segi fisik, mental intelektual, emosi, sikap, maupun perilaku secara signifikan. Tunagrahita atau terbelakang mental merupakan kondisi perkembangan kecerdasan seseorang anak yang mengalami hambatan sehingga ia tidak mencapai tahap perkembangan secara optimal.²¹

Untuk memahami anak tunagrahita atau terbelakang mental ada baiknya memahami terlebih dahulu konsep *mental age* (MA), *mental age* adalah kemampuan mental yang dimiliki oleh seorang anak pada usia tertentu sebagai contoh anak yang mempunyai usia

²¹Kosasih.E, *Cara bijak memahami anak berkebutuhan husus* (YRAMA WDYA, Bandung : 40218) 139-141

enam tahun akan mempunyai kemampuan yang sepadan dengan kemampuan anak enam tahun pada umumnya, artinya anak yang berumur enam tahun akan memiliki MA enam tahun, jika anak memiliki MA lebih tinggi dari umurnya (*Cronology Age*), maka anak tersebut kemampuan mental atau kecerdasan di atas rata-rata. Sebaliknya jika MA seorang lebih rendah dari pada umurnya, maka anak tersebut memiliki kecerdasan dibawah rata-rata, anak tunagrahita selalu memiliki MA yang lebih rendah dari pada CA secara jelas. Oleh karena itu MA yang sedikit saja kurangnya dari CA tidak termasuk tunagrahita. MA dipandang sebagai perkembangan kognitif dari seorang anak.

Ternyata dari IQ pun ditemukan bahwa anak disebut anak tuna grahita ringan, sedang, dan berat, memiliki IQ sendiri yang tidak bisa ditukar-tukar. Orang kemudian terkesan oleh penemuan ini sehingga belakangan ada orang yang hanya berani mengatakan tuna grahita ringan sedang dan berat setelah mengetahui IQ nya.²²

Pada masa awal perkembangan, hampir tidak ada perbedaan antara anak-anak tunagrahita dengan anak-anak yang memiliki kecerdasan rata-rata, akan tetapi semakin lama perbedaan pola perkembangan antara anak tuna grahita dan anak normal semakin terlihat jelas.

²²Sumantri Sutjihati, *Psikologianak Luarbiasa*, (PT. RefikaAditama, Bandung: 2007), 103-104.

Untuk memahami anak tunagrahita ada baiknya kita telaah definisi tentang anak ini yang dikembangkan oleh AAMD (*American Association of Mental Deficiency*) Sebagai berikut : “keterbelakangan mental menunjukkan fungsi intelektual dibawah rata-rata secara jelas dengan disertai ketidak mampuan dalam penyesuaian prilaku dan terjadi pada masa perkembangan”.

Tunagrahita atau terbelakang mental merupakan kondisi dimana perkembangan kecerdasannya mengalami hambatan sehingga tidak mencapai tahap perkembangan yang optimal, ada beberapa karakteristik umum tunagrahita yaitu:

- a. keterbatasan intelegensi
- b. keterbatasan sosial
- c. keterbatasan fungsi-fungsi mental lainnya.²³

Saat ini banyak masyarakat dan pendidik yang belum mengetahui bagaimana karakteristik dari anak tunagrahita. Merujuk kepada fungsi intelektual umum yang berada dibawah rata-rata secara signifikan (merujuk kepada hasil tes inteligensi individu, berarti skor IQ dua standard deviasi atau lebih dibawah rata-rata) yang berkaitan dengan hambatan dalam perilaku adaptif (merujuk kepada derajat dimana terpenuhi standard individu dari independensi personal dan respansibilitas sosial yang diharapkan dari umur dan kelompok budaya, atau merujuk kepada 10 keterampilan adaptif, yaitu:

²³ Ibid 104-105

komunikasi, merawat diri, kehidupan keseharian, keterampilan sosial, penggunaan komunitas, pengarahan diri, kesehatan dan keamanan, akademik fungsional, waktu luang, dan karya yang terjadi selama periode perkembangan (dari lahir sampai usia 18 atau 22 tahun).

Karakteristik Umum Tunagrahita Menurut Kartono dalam Natawijaya R, terdapat lima karakteristik umum anak tunagrahita, yaitu:

- a. Lambat dalam memberikan reaksi, yaitu perlu waktu lama untuk bereaksi atau memahami sesuatu yang baru.
- b. Rentang perhatiannya pendek, tidak dapat menyimpan perintah (stimulus) dalam ingatan dengan baik.
- c. Terbatas kemampuan berbahasanya, mudah terpengaruh pembicaraan orang lain, terbatas dalam konsep persamaan dan perbedaan, maupun konsep besar dan kecil.
- d. Kurang mampu mempertimbangkan sesuatu, membedakan baik-buruk, benar-salah, atau konsekuensi dari suatu perbuatan.
- e. Perkembangan jasmani dan kecakapan motoriknya kurang.

2. Faktor-faktor penyebab tunagrahita

Tunagrahita dapat disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya adalah sebagai berikut:

- a. Faktor keturunan yang meliputi:
 - 1) Mengenal kromosom

Terdiri atas dinding sel dan plasma sel. Sehingga dapat menentukan suatu pasangan jenis kelamin (laki-laki XY .- Wanita XX)²⁴

2) Kelainan kromosom

Akibat dari kegagalan meiosis yang salah satu pasangan tidak membelah sehingga mengakibatkan kurangnya kromosom tersebut disalah satu kromoso yang tidak berhasil.

3) Kelainan gen

Kelainan gen terjadi karena mutasi.

4) Infeksi dan keracunan

Hal ini disebabkan oleh penyakit virus rubella, syphilis bawaan.

5) Masalah pada kelahiran

Disebabkan karena luka saat kelahiran, radang otak.

6) Kelainan pada masa kehamilan

Hal ini terjadi karena ketuaan yang timbul pada benih plasma, kelainan yang dihasilkan selama penyuburan telur, minum-minuman keras.²⁵

²⁴ Nunung Apriyanto, *Seluk Beluk Tunagrahita & Startegi Pembelajaran*, (Jogjakarta: Javalitera, 2014), 38

²⁵ Ibid, 49

3. Klasifikasi tunagrahita

Pengelompokan pada umumnya didasarkan pada taraf intelegensinya, yang terdiri dari keterbelakangan ringan, sedang, dan berat. Pengelompokan seperti ini sebenarnya bersifat *artificial* karena ketiganya tidak dibatasi oleh garis demarkasi yang tajam, gradasi dari satu level ke level berikutnya bersifat kontinum.

Kemampuan intelegensi anaktunagrahita kebanyakan diukur dengan tes stanford binet dan skala weschler (WISC).

1. Tunagrahita Ringan

Tunagrahita ringan disebut juga moron atau debil, kelompok ini memiliki IQ antara 68-52 menurut Binet, sedangkan menurut skala Weschler (WISC) memiliki IQ 69-55. Mereka masih dapat belajar membaca, menulis, dan berhitung sederhana. Dengan bimbingan dan bimbingan yang baik, anak terbelakang mental ringan pada saatnya akan memperoleh penghasilan untuk dirinya sendiri.

2. Tunagrahita Sedang

Anak tunagrahita sedang disebut juga imbesil, kelompok ini memiliki IQ 51-36 pada skala Binet dan 54-40 pada skala Waschler (WISC). Anak terbelakang mental sedang bisa mencapai perkembangan MA sampai kurang lebih 7 tahun. Mereka dapat dididik mengurus diri sendiri, melindungi diri dari bahaya seperti

menghindari diri dari kebakaran, berjalan di jalan raya, berlindung dari hujan, dan sebagainya.²⁶

3. Tunagrahita Berat

Kelompok anak tunagrahita berat sering disebut idiot, kelompok ini dapat dibedakan lagi antara anak tunagrahita berat dan sangat berat, tunagrahita berat (*severe*) memiliki IQ antara 32-20 menurut skala binet dan antara 39-25 menurut skala wechsler (WISC). Tunagrahita sangat berat (*profound*) memiliki IQ dibawah 19 menurut skala binet dan IQ dibawah 24 menurut skala wechsler (WISC). Kemampuan mental atau MA maksimal yang dapat dicapai kurang dari tiga tahun.

Anak tunagrahita berat memerlukan bantuan perawatan secara total dalam berpakaian, mandi, makan, dan lain-lain. Bahkan mereka memerlukan perlindungan dari bahaya sepanjang hidupnya.²⁷

²⁶ Ibid 106-107

²⁷ Kosasih.E, *Cara Bijak Memahami Anak Berkebutuhan Khusus*, (Yrama Widya, Bandung:2012), 142-145

Tabel 4.1 klasifikasi anak tuna grahita berdasarkan derajat keterbelakangannya

| Level Keterbelakangan | IQ | |
|----------------------------------|-----------------------|-----------------------|
| | Stanford Binet | Skala Weschler |
| Ringan | 68-52 | 69-55 |
| Sedang | 51-36 | 54-40 |
| Berat | 32-90 | 39-25 |
| Sangat Berat | >19 | >24 |